

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Kepustakaan

##### 1. Pengertian Model Komunikasi

Model secara sederhana membawa maksud gambaran yang dirancang untuk mewakili kenyataan. Menurut kenyataan **Runyon, (1977:57)** model didefinisikan sebagai “*a replica of the phenomena it attempts to explain.*” Manakala **Burch Dan Strater (1974:117)** pula menggambarkan model sebagai “*a verbal of mathematical expression describing a set of relationships in a precise manner.*” **Fisher (1978:64)** “*an analogy that abstract or selects parts from the whole, the significant elements or properties or components of that phenomenon that is being modeled.*”<sup>4</sup>

Model Komunikasi membawa maksud gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Sarjana komunikasi berpendapat bahawa model merupakan satu kerangka penting dalam memperihalkan unsur yang terlibat dalam sesuatu fenomenologi atau hubungan sebab dan akibat (*causal relationship*). Dalam arti kata yang lain, model adalah satu gambaran teoritis dan satu struktur yang terdiri daripada simbol dan

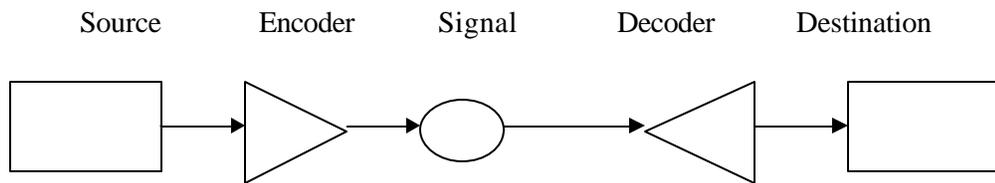
---

<sup>4</sup> Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* . (Jakarta : Graha Ilmu, 2008) hal 97

peraturan yang sepatutnya yang akan memadankan dengan satu struktur atau proses yang wujud.

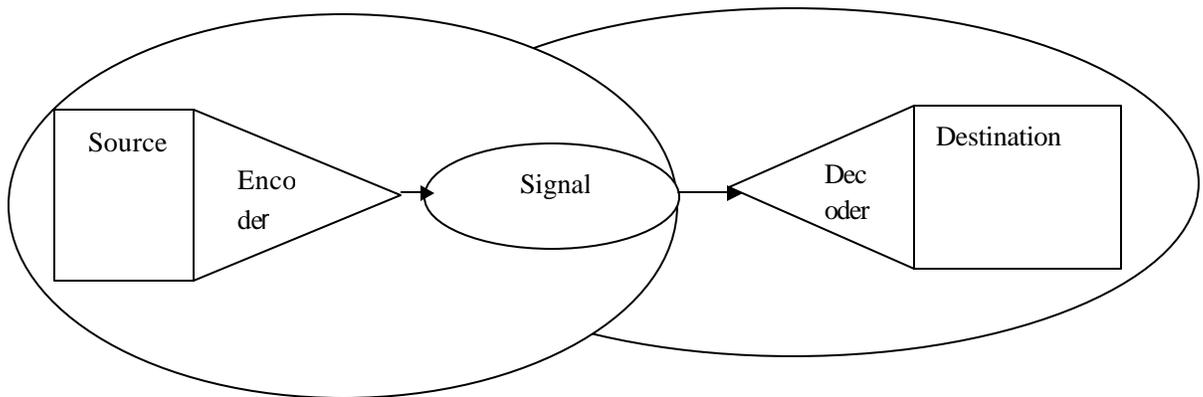
Sebagai contohnya model Schramm yang dimulai tahun 1954. Ia membuat tiga model secara bertahap. Yang pertama adalah model komunikasi yang sederhana yang dianggap interaksi dua individu. Berikut ini Model Komunikasi Osgoood dan Schramm.

Model 2.1<sup>5</sup>



Dalam model kedua, Schramm mengenalkan gagasan bahwa kesamaan dalam bidang pengalaman sumber dan sasaranlah yang sebenarnya dikomunikasikan.

Model 2.2<sup>6</sup>

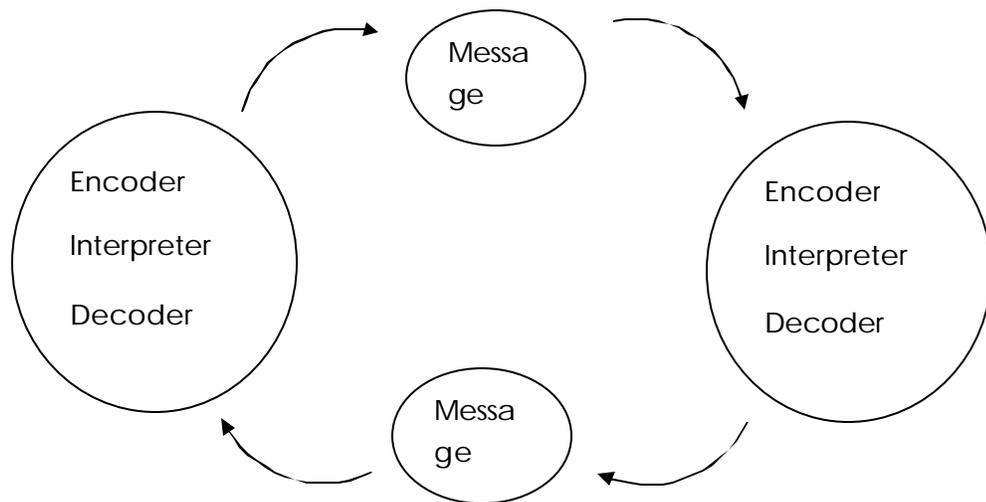


<sup>5</sup> Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi* .....Hal 98

<sup>6</sup> Marhaeni fajar, *Ilmu komunikasi*....., Hal 98

Pada model ketiga, Schramm menganggap komunikasi sebagai interaksi yang kedua pihak yang menyandi, menafsirkan, menyandi balik, mentransmisikan dan menerima sinyal.

Model 2.3<sup>7</sup>



Keterangan gambar :

Wilbur Schramm membuat serangkaian model komunikasi, dimulai dengan model komunikasi manusia yang sederhana (1954), lalu model yang lebih rumit yang memperhitungkan pengalaman dua individu yang mencoba berkomunikasi, hingga ke model komunikasi yang dianggap interaksi dua individu. Model pertama mirip dengan model Shannon dan Weaver. Dalam modelnya yang kedua Schramm memperkenalkan gagasan bahwa kesamaan dalam bidang pengalaman sumber dan sasaranlah yang sebenarnya dikomunikasikan, karena bagian

---

<sup>7</sup> Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi* .....Hal 98

sinyal itulah yang dianut sama oleh sumber dan sasaran. Model ketiga Schramm menganggap komunikasi sebagai interaksi dengan kedua pihak yang menyandi, menafsirkan, menyandi – balik, mentransmisikan, dan menerima sinyal. Disini dapat melihat umpan balik dan “lingkaran” yang berkelanjutan untuk berbagai informasi.

Menurut Wilbur Schramm, komunikasi senantiasa membutuhkan setidaknya tiga unsur: sumber (*source*), pesan (*message*), dan sasaran (*destination*). Sumber boleh jadi individu (berbicara, menulis, menggambar, member isyarat) atau suatu organisasi komunikasi seperti (sebuah surat kabar, penerbit, stasiun televisi, atau studio film). Pesan dapat berbentuk tinta pada kertas, gelombang suara di udara, impuls dalam arus listrik, lambaian tangan, atau setiap tanda yang dapat ditafsirkan. Sasaranlah mungkin seorang individu yang mendengarkan, menonton atau membaca, atau anggota suatu kelompok, seperti kelompok diskusi, khalayak pendengar ceramah, kumpulan penonton sepakbola, atau anggota khalayak media massa. Schramm berpendapat, meskipun dalam komunikasi lewat radio atau telepon encoder dapat berupa mikrofon dan decoder adalah earphone, dalam komunikasi manusia, sumber dan encoder adalah satu orang. Sedangkan decoder dan sasaran adalah seorang lainnya, dan sinyalnya adalah bahasa. Untuk menuntaskan suatu tindakan komunikasi (*communication act*), suatu pesan harus disandi- balik.

Sumber dapat menyandi atau sasaran dapat menyandi – balik pesan, berdasarkan pengalaman yang dimilikinya masing – masing. Bila

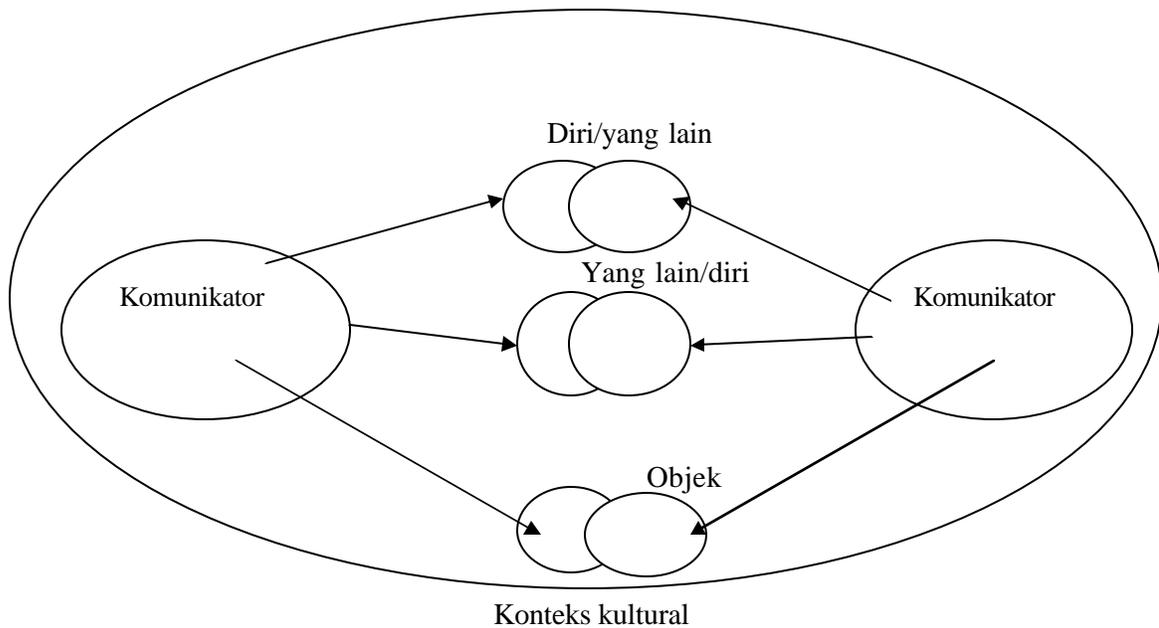
kedua lingkaran memiliki wilayah bersama yang besar, maka komunikasi mudah dilakukan. Semakin besar wilayah tersebut, semakin miriplah bidang pengalaman (*field of experience*) yang dimiliki kedua pihak yang berkomunikasi. Bila kedua lingkaran itu tidak bertemu artinya bila tidak ada pengalaman bersama maka komunikasi tidak mungkin berlangsung. Bila wilayah yang berimpit itu kecil artinya bila pengalaman sumber dan pengalaman sasaran sangat jauh berbeda maka sangat sulit untuk menyampaikan makna dari seseorang kepada orang lainnya. Maka, bila kita tidak pernah belajar bahasa Rusia, kita tidak dapat menyandi ataupun menyandi – balik dalam bahasa tersebut. Seorang anggota suatu suku Afrika yang tidak pernah melihat sebuah pesawat terbang, ia hanya dapat menafsirkan pesawat yang terbang di atasnya berdasarkan pengalaman apapun yang ia miliki. Pesawat itu mungkin dianggapnya seekor burung.

Menurut Schramm, seperti ditunjukkan model kegiatannya, jelas bahwa setiap orang dalam proses komunikasi adalah sekaligus encoder dan decoder. Kita secara konstan menyandi – balik tanda – tanda dari lingkungan, menafsirkan tanda – tanda tersebut, dan menyandi sesuatu sebagai hasilnya. Tegasnya komunikasi menerima dan juga menyampaikan pesan. Proses kembali dalam model di atas disebut umpan balik (*feedback*), yang memainkan peran sangat penting dalam komunikasi, karena hal itu memberi kita bagaimana pesan itu ditafsirkan, baik berbentuk kata – kata sebagai jawaban, anggukan kepala, gelengan kepala, kening berkerut, menguap, wajah yang melengos dan sebagainya. Namun umpan balik juga

dapat berasal dari komunikator itu sendiri, misalnya kesalahan ucapan atau kesalahan tulisan yang kemudian kita perbaiki.

Gambar model 2.4<sup>8</sup>

Model interaksi simbolik



Keterangan gambar:

Menurut model interaksi simbolik, orang – orang sebagai peserta komunikasi (komunikator) bersifat aktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Dalam konteks ini, Blumer mengemukakan tiga premis yang menjadi dasar model ini. Pertama manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan individu terhadap lingkungan sosialnya (simbol verbal, simbol

<sup>8</sup> Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi* .....Hal 107

nonverbal, lingkungan fisik). Kedua, makna itu dihubungkan langsung dengan interaksi sosial yang dilakukan individu dengan lingkungan sosialnya. Ketiga, makna diciptakan dipertahankan dan diubah lewat proses penafsiran yang dilakukan individu dalam hubungan dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu individu terus berubah, masyarakat pun berubah melalui interaksi. Jadi interaksilah yang dianggap variabel penting yang menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat struktur itu sendiri tercipta dan berubah karena interaksi manusia. Para peserta komunikasi menurut model interaksional adalah orang – orang yang mengembangkan potensi manusiawinya melalui interaksi sosial, tepatnya melalui apa yang disebut pengambilan peran orang lain. Diri berkembang lewat interaksi dengan orang lain, dimulai dengan lingkungan terdekatnya seperti keluarga, dalam suatu tahap yang disebut tahap tahap pertandingan. Dalam interaksi itu, individu selalu melihat dirinya melalui perspektif (peran) orang lain. Maka konsep diripun tumbuh berdasarkan bagaimana orang lain memandang diri individu tersebut.

Model komunikasi satu tahap (one step flow process communication) model komunikasi satu tahap menyatakan bahwa berkomunikasi langsung dengan komunikan tanpa berlakunya suatu pesan melalui orang lain, tetapi pesan tersebut tidak mencapai semua komunikan dan tidak menimbulkan efek yang sama pada setiap komunikan.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Onong Uchiana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung : Citra Aditya Bakti, 1993) Hal 84

## 2. Pengertian masyarakat

Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas – batas tertentu. Adapun definisi masyarakat yang lain: Menurut M.J. Herskovits bahwa masyarakat adalah sekelompok individu yang diorganisasikan dan mengikuti satu cara hidup tertentu. Menurut J.L. Gilin dan J.P. Gillin bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang tersebar dan mempunyai kebiasaan tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan – pengelompokan yang lebih kecil. Menurut S.R. Steinmetz seorang sosiolog bangsa belanda, mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang lebih kecil mempunyai hubungan erat dan teratur. Menurut Hassan Shadily mendefinisikan masyarakat adalah golongan besar dan kecil dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain.

Masyarakat dalam arti luas adalah masyarakat dimaksud keseluruhan hubungan – hubungan dalam hidup bersama tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa dan sebagainya. Atau antara lain : Kebulatan semua perhubungan dalam hidup bermasyarakat. Masyarakat dalam arti sempit adalah masyarakat dimaksud sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek – aspek tertentu. Misalnya : ada masyarakat jawa, ada masyarakat sunda, ada masyarakat minang, ada masyarakat mahasiswa,

ada masyarakat petani dan sebagainya, dipakailah kata masyarakat itu dalam arti yang sempit.

Jefta Leibo menjelaskan bahwa di dalam setiap masyarakat pasti memiliki sesuatu yang dihargai. Sesuatu yang dihargai inilah sesungguhnya merupakan bibit yang dapat menumbuhkan adanya berlapis – lapis dalam masyarakat. Biasanya barang yang dihargai itu mungkin berupa uang, benda – benda yang memiliki sifat ekonomi, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, dan keturunan dari keluarga yang terhormat. Dalam masyarakat pertanian yang menjadi hal penting adalah tanah. Karena tanah merupakan sumber mata pencaharian kebanyakan orang terutama para petani yaitu melalui pertanian. Stratifikasi sosial masyarakat pertanian dapat ke dalam tiga golongan, yaitu:

- 1) Golongan yang memiliki tanah yang cukup luas untuk menjamin kehidupan yang cukup bagi keluarganya.
- 2) Golongan petani – petani yang memiliki atau menguasai tanah yang luasnya atau kualitasnya marginal, sehingga kehidupannya sangat bergantung pada iklim, harga, dan kesempatan kerja sampingan.
- 3) Golongan petani yang tidak mempunyai tanah, yang hidupnya bergantung kepada upah sebagai penggarap tanah.

Soetardjo Kartohadikoesoemo (1984), secara terperinci membagi warga desa yang pada umumnya sebagai petani ke dalam empat tingkatan, yaitu:

- 1) Mereka yang berasal dari turunan orang – orang yang mendirikan desa (cikal bakal), yaitu pemilik tanah – tanah pertanian yang terbaik di pusat desa.
- 2) Mereka yang datang kemudian membuka tanah yang menjauhkan tempatnya dari pusat desa.
- 3) Penduduk yang mempunyai tanah diatas pekarangan orang lain, yaitu mereka yang menyewa atau mondok.
- 4) Orang – orang yang bertempat tinggal denganmenumpang dalam rumah orang lain. Tingkatan ini merupakan yang paling rendah, yang termasuk ke dalam tingkatan ini adalah mereka yang sudah menikah, dan menjadi kepala keluarga.

Berdasarkan dari segi kepemilikan dan penggarapan tanah pertanian dapat dibuat kategori sebagai berikut:

- 1) Pemilik atau tuan tanah
- 2) Pemilik dan sekaligus penggarap
- 3) Penyewa tanah berdasarkan perjanjian
- 4) Buruh tani yang tidak memiliki tanah.

Perkembangan masyarakat desa atau pertanian dewasa ini, stratifikasi sosial dapat dilihat dari segi ekonomi, oleh Soedjito diklasifikasikan ke dalam tiga lapisan, yaitu:

Lapisan I : adalah lapisan etite yang selain memiliki cadangan pangan juga memiliki modal cadangan pengembangan usaha.

Lapisan II : adalah mereka yang hanya memiliki cadangan pangan saja.

Lapisan III : adalah mereka yang tidak memiliki baik modal cadangan pangan maupun pengembangan usaha.<sup>10</sup>

Hidup bermasyarakat bagi manusia merupakan sunattullah, atau sebagai suatu keniscayaan “*Man born is social being*”. Dalam tinjauan filsafat manusia dapat disoroti dari berbagai aspek hakekatnya. Di lihat dari hakekatnya kedudukan manusia adalah makhluk tuhan sekaligus makhluk yang mandiri, yang memiliki kehendak dan kebebasan. Manusia yang tunggal dan tersendiri tanpa hubungan dengan manusia lainnya adalah tak lengkap, bahkan tak dapat ditemui dalam kenyataan. Ia selalu bertautan dengan suatu kekeluargaan, kekerabatan, kemasyarakatan. Bermula muncul kehidupan bermasyarakat dala bentuk yang masih sederhana yaitu dalam bentuk keluarga dengan anggota yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Kemudian mereka berkembang dan terus berkembang secara akumulatif, hingga lahirnya komunitas keluarga besar yang satu sama lainnya masih ada hubungan darah atau kekerabatan, yang dikenal dengan “suku bangsa”. Hubungan darah atau kekerabatan yang ada dalam suatu suku akan menjadi tali pengikat yang sangat kokoh dalam kehidupan masyarakat, yang oleh E. Shils dinamakan ikatan *primordial* yaitu suatu ikatan yang sesungguhnya tidak rasional, akan tetapi bisa menjadi ikatan yang sulit untuk diuraikan dan inilah asal mula suatu masyarakat. Dengan demikian terbentuknya suatu masyarakat dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1) Masyarakat paksaan, seperti Negara, atau masyarakat tawanan perang

---

<sup>10</sup> Bunyamin Maftuh, *Penuntun Belajar Sosiologi*, (Bandung : Ganeca Exact, 1996) hal 11-13

2) Masyarakat merdeka, yang dapat dibagi :

- a. Masyarakat alami (*nature*), yaitu yang terjadi dengan sendirinya seperti suku, yang bertalian karena darah atau keturunan.
- b. Masyarakat kultur, terbentuk karena kepentingan keduniaan atau kepercayaan/ keagamaan, antara lain seperti perusahaan, koperasi.

Ferdinand Tonnies, seorang sosiolog yang menyusun buku "*Gemeinschaft and Gesellschaft*" menjelaskan bahwa ditinjau dari segi erat atau tidaknya hubungan anggota satu sama lainnya dalam kehidupan masyarakat secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu masyarakat *Gemeinschaft* dan masyarakat *Gesellschaft*. Masyarakat *Gemeinschaft* atau masyarakat paguyuban adalah masyarakat dimana anggota – anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah dan bersifat kekal. Masyarakat *Gemeinschaft* menurut Tonnies memiliki tiga ciri yaitu:

- a) *Intimate* artinya menyeluruh.
- b) *Private* artinya hubungan yang bersifat pribadi, yaitu khusus untuk beberapa pribadi saja.
- c) *Exclusive* artinya bahwa sehubungan tersebut hanyalah untuk kita saja dan tidak untuk orang – orang lain diluar kita.

Dalam suatu masyarakat *Gemeinschaft* atau masyarakat patembayatan menurut Tonnies ada tiga tipe yaitu

- a. *Gemeinschaft by blood*, yaitu *Gemeinschaft* yang terbentuk karena adanya ikatan darah keturunan.

- b. *Gemeinschaft of place*, yaitu suatu *Gemeinschaft* yang terdiri dari orang – orang yang berdekatan dengan tempat tinggalnya, sehingga dapat saling tolong – menolong. Contohnya RT dan RW
- c. *Gemeinschaft of mind*, yang merupakan suatu *Gemeinschaft* yang terdiri dari orang – orang yang tidak mempunyai hubungan darah atau tempat tinggalnya tidak berdekatan, akan tetapi mereka mempunyai jiwa dan fikiran yang sama, karena ideologi yang sama.<sup>11</sup>

### 3. Lembaga Kemasyarakatan

Lembaga kemasyarakatan merupakan terjemahan langsung dari istilah asing *social – institution*. Akan tetapi hingga kini belum ada kata sepakat mengenai istilah Indonesia apa yang dengan tepat menggambarkan isi *social – institution* tersebut. Ada yang menggunakan istilah *pranata – social*, tetapi *social- institution* menunjuk pada adanya unsur- unsur yang mengatur perilaku warga masyarakat. Misalnya Koentjaraningrat mengatakan pranata social adalah suatu system tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas – aktivitas untuk memenuhi kompleks – kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. Disini akan digunakan istilah *lembaga kemasyarakatan*, karena pengertian lembaga lebih menunjuk pada sesuatu bentuk, sekaligus juga mengandung abstrak perihal norma – norma dan peraturan – peraturan tertentu yang menjadi ciri lembaga tersebut.

---

<sup>11</sup> Musthafa Kamal Pasha, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Citra karsa mandiri, 2002), Hal 7-9

Di dalam uraian – uraian yang lalu, perbah disinggung perihal norma – norma masyarakat yang mengatur pergaulan hidup dengan tujuan untuk mencapai suatu tata tertib. Norma – norma tersebut apabila diwujudkan dalam hubungan antar manusia dinamakan *social – organization* (organisasi social). Di dalam perkembangan selanjutnya, norma – norma tersebut berkelompok – kelompok pada berbagai keperluan pokok kehidupan manusia. Misalnya kebutuhan hidup kekerabatan menimbulkan lembaga – lembaga kemasyarakatan seperti keluarga batih, pelamaran, perkawinan, perceraian dan sebagainya. Kebutuhan akan mata pencaharian hidup menimbulkan lembaga – lembaga kemasyarakatan seperti misalnya pertanian, peternakan, koperasi, industri dan lain- lain. Kebutuhan akan pendidikan menimbulkan lembaga – lembaga kemasyarakatan seperti misalnya pesantren, taman kanak – kanak, sekolah dasar, sekolah menengah, perguruan tinggi, dan lain sebagainya. Kebutuhan untuk menyatakan rasa keindahan menimbulkan kesusastraan, seni rupa, seni suara. Kebutuhan jasmani manusia menimbulkan olahraga, pemeliharaan kecantikan, pemeliharaan kesehatan, kedokteran.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa lembaga kemasyarakatan terdapat di dalam setiap kemasyarakatan tanpa memperdulikan apakah masyarakat tersebut mempunyai taraf kebudayaan yang bersahaja atau modern. Karena setiap masyarakat mempunyai kebutuhan – kebutuhan pokok yang apabila dikelompok – kelompokkan, terhimpun menjadi lembaga kemasyarakatan. Untuk memberikan suatu

batasan, dapat dikatakan bahwa lembaga kemasyarakatan merupakan himpunan dari norma – norma segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di dalam kehidupan masyarakat. Wujud kongkrit lembaga kemasyarakatan tersebut adalah asosiasi (*association*). Sebagai contoh, universitas merupakan lembaga – kemasyarakatan, sedangkan universitas Indonesia, universitas peajaran, universitas Gadjah Mada, universitas Airlangga dan lain – lain adalah contoh – contoh asosiasi. Beberapa sosiolog, memberikan definisi lain, seperti Robert Maclver dan Charles H. Page mengartikan lembaga kemasyarakatan sebagai tata cara atau prosedur yang telah diciptakan untuk mengatur hubungan antar manusia yang berkelompok dan suatu kelompok kemasyarakatan yang dinamakannya asosiasi. Leopold von Wiese dan Howard Becker melihat lembaga kemasyarakatan dari sudut fungsinya. Lembaga kemasyarakatan diartikannya sebagai sesuatu jaringan proses – proses hubungan antar manusia dan antar kelompok manusia yang berfungsi untuk memelihara hubungan – hubungan tersebut serta pola – polanya, sesuai dengan kepentingan – kepentingan manusia dan kelompoknya. Seorang sosiolog lain yaitu, Sumner yang melihatnya dari sudut kebudayaan, mengartikan lembaga kemasyarakatan sebagai perbuatan, cita – cita, sikap dan perlengkapan kebudayaan, bersifat kekal serta bertujuan untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan masyarakat. Pentingnya adalah agar ada keteraturan dan integrasi dalam masyarakat.

Lembaga kemasyarakatan yang bertujuan memenuhi kebutuhan – kebutuhan pokok manusia pada dasarnya mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

1. Memberikan pedoman pada anggota masyarakat, bagaimana mereka harus bertingkah-laku atau bersikap di dalam menghadapi masalah – masalah dalam masyarakat, terutama yang menyangkut kebutuhan – kebutuhan.
2. Menjaga keutuhan masyarakat.
3. Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian social (*social control*). Artinya, sistem pengawasan masyarakat terhadap tingkah-laku anggota – anggotanya.

Adapun ciri – ciri umum lembaga kemasyarakatan menurut Gillin dan Gillin di dalam karyanya yang berjudul *General feature of social institutions*, telah diuraikan beberapa ciri umum lembaga kemasyarakatan yakni sebagai berikut:

1. Suatu lembaga masyarakat adalah organisasi pola – pola pemikiran dan pola – pola perilaku yang terwujud melalui aktivitas – aktivitas kemasyarakatan dan hasilnya. Lembaga kemasyarakatan terdiri dari adat – istiadat, tata – kelakuan, kebiasaan serta unsur – unsur kebudayaan lainnya yang secara langsung maupun secara tidak langsung tergabung dalam satu unit yang fungsional.
2. Suatu tingkat kekekalan tertentu merupakan ciri dari semua lembaga kemasyarakatan. System – system kemasyarakatan dan aneka macam

tindakan, baru akan menjadi bagian lembaga kemasyarakatan setelah melewati waktu yang relatif lama. Misalnya, system pendidikan tertentu baru akan dapat diterapkan seluruhnya setelah mengalami suatu masa percobaan.

3. Lembaga masyarakat mempunyai satu atau beberapa tujuan tertentu. Mungkin tujuan – tujuan tersebut tidak sesuai atau sejalan dengan fungsi lembaga yang bersangkutan, apabila dipandang dari sudut kebudayaan secara keseluruhan.
4. Lembaga kemasyarakatan mempunyai alat – alat perlengkapan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan lembaga bersangkutan, seperti bangunan, perlengkapan, dan mesin. Misalnya, gergaji jepang dibuat sedemikian rupa sehingga alat tersebut akan memotong apabila ditarik. Sebaliknya gergaji Indonesia baru memotong apabila didorong.
5. Lambang – lambang biasanya juga merupakan ciri khas dari lembaga kemasyarakatan. Lambang – lambang tersebut secara simbolis menggambarkan tujuan dan fungsi lembaga yang bersangkutan. Misalnya, kesatuan angkatan bersenjata, masing – masing mempunyai panji – panji, perguruan tinggi seperti universitas. Kadang – kadang lambang tersebut berwujud tulisan – tulisan atau slogan – slogan.
6. Suatu lembaga kemasyarakatan mempunyai tradisi tertulis ataupun yang tak tertulis, yang merumuskan tujuan, tata tertib yang berlaku.

#### 4. Proses Pertumbuhan Lembaga Kemasyarakatan

##### A. *Norma – norma masyarakat*

Supaya hubungan antar manusia di dalam suatu masyarakat terlaksana sebagaimana diharapkan, maka dirumuskan norma – norma masyarakat. Mula – mula norma – norma tersebut terbentuk secara tidak sengaja. Namun lama- kelamaan norma – norma tersebut dibuat secara sadar. Misalnya, dahulu di dalam jual beli, seorang perantara tidak harus diberi bagian dari keuntungan. Akan tetapi lama – kelamaan terjadi kebiasaan bahwa perantara harus mendapat bagiannya, dimana sekaligus ditetapkan siapa yang itu, pembeli atau penjual. Norma – norma yang ada di masyarakat, mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda – beda. Ada norma yang lemah, yang sedang sampai yang terkuat daya ikatnya. Pada yang terakhir, umumnya anggota – anggota masyarakat pada tidak berani melanggarnya. Untuk dapat membedakan kekuatan mengikat norma – norma tersebut, secara sosiologis dikenal adanya empat pengertian, yaitu:

- a. Cara (*usage*) menonjol di dalam hubungan antar individu dalam masyarakat. Suatu penyimpangan terhadapnya tak akan mengakibatkan hukuman yang berat, akan tetapi hanya sekedar celaan dari individu yang dihubungnya. Misalnya, orang mempunyai cara masing – masing untuk minum pada waktu bertemu. Ada yang minum tanpa mengeluarkan bunyi, adapula yang mengeluarkan bunyi sebagai petanda rasa kepuasannya

menghilangkan kehausan. Dalam cara yang terakhir biasanya dianggap sebagai perbuatan yang tidak sopan. Apabila cara tersebut diperlakukan juga, maka paling banyak orang yang diajak minum bersama merasa tersinggung dan mencela cara minum yang demikian.

- b. Kebiasaan (*folkways*) mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar daripada cara. Kebiasaan diartikan sebagai perbuatan yang diulang – ulang dalam bentuk yang sama, merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut. Sebagai contoh, kebiasaan memberi hormat kepada orang lain yang lebih tua. Apabila perbuatan tadi tidak dilakukan, maka akan dianggap sebagai suatu penyimpangan terhadap kebiasaan umum dalam masyarakat. Kebiasaan menghormati orang - orang yang lebih tua, merupakan suatu kebiasaan dalam masyarakat dan setiap orang akan menyalahkan penyimpangan terhadap kebiasaan umum tersebut.
- c. Tata kelakuan (*mores*) mencerminkan sifat – sifat yang hidup dari dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak sadar, oleh masyarakat terhadap anggota – anggotanya. Tata kelakuan, di satu pihak memaksakan suatu perbuatan dan di lain pihak melarangnya, sehingga secara langsung merupakan alat agar anggota masyarakat menyesuaikan perbuatan – perbuatannya dengan kelakuan tersebut.

- d. Adat – istiadat (*custom*) adalah tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola – pola perilaku masyarakat. Bila adat – istiadat dilanggar, maka sanksinya berwujud suatu penderitaan bagi pelanggarnya.

### 5. Tipe –Tipe Lembaga Kemasyarakatan

Tipe – tipe lembaga kemasyarakatan, dapat diklasifikasikan dari berbagai sudut. Menurut Gillin dan Gillin, lembaga – lembaga kemasyarakatan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. *Cresctive institutions* dan *enacted institutions* yang merupakan klasifikasi dari sudut perkembangannya. *Cresctive institutions* yang juga disebut lembaga – lembaga yang secara tak sengaja tumbuh dari adat- istiadat masyarakat. Contohnya ada hak milik, perkawinan, agama dan seterusnya. *Enacted institutions* dengan sengaja dibentuk untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya lembaga utang – piutang, lembaga perdagangan, lembaga pendidikan, yang kesemuanya berakar pada kebiasaan – kebiasaan dalam masyarakat.
- b. Dari sudut sistem nilai – nilai yang diteria masyarakat, timbul klasifikasi atas *Basic Institutions* dan *Subsidiary institutions* dianggap sebagai lembaga kemasyarakatan yang sangat penting untuk memelihara dan mempertahankan tata – tertib dalam masyarakat. Misalnya, sekolah, keluarga, dan Negara. Sebaliknya *subsidiary institutions* yang dianggap kurang penting misalnya kegiatan untuk rekreasi. Ukuran apakah yang dipakai untuk menentukan suatu

lembaga masyarakat dianggap sebagai *basic atau subsidiary*, berbeda masing – masing masyarakat. Ukuran – ukuran tersebut juga tergantung dari masa hidup masyarakat. Misalnya, sirkus pada zaman Romawi dan Yunani Kuno dianggap sebagai *basic institutions*, pada dewasa ini kiranya tak akan dijumpai suatu masyarakat yang masih mempunyai keyakinan demikian.

- c. Dari sudut penerimaan masyarakat dapat dibedakan *approved* atau *social sanctioned - institutions* dengan *unsanctioned institutions*. *Approved* atau *social sanctioned-institutions*, adalah lembaga – lembaga yang diterima masyarakat seperti misalnya sekolah, perusahaan dagang. Sebaliknya, *unsanctioned institutions* yang ditolak oleh masyarakat, walau masyarakat kadang – kadang tidak berhasil memberantasnya. Misalnya, kelompok penjahat, pemeras, pencoleng.
- d. Perbedaan antara *general institutions* dan *restricted institutions*, timbul apabila klasifikasi tersebut didasarkan pada faktor penyebaran. Misalnya, agama merupakan suatu *general institutions*, karena dikenal oleh hampir semua masyarakat dunia. Sedangkan agama – agama Islam, Protestan, Katolik, Buddha merupakan *restricted institutions*, oleh karena dianut oleh masyarakat – masyarakat tertentu di dunia.
- e. Dari sudut fungsinya terdapat perbedaan *operative institutions* dan *regulative institutions*. Yang pertama berfungsi sebagai lembaga yang menghimpun pola – pola atau tata – cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan lembaga yang bersangkutan, seperti misalnya

lembaga industrialisasi. Yang kedua, bertujuan untuk mengawasi adat – istiadat atau tata kelakuan yang tidak menjadi bagian mutlak lembaga itu sendiri. Misalnya, lembaga – lembaga hukum seperti lembaga kejaksaan dan pengadilan.

f. Conformity dan deviation

Masalah *conformity* dan *deviation*, berhubungan erat dengan *social control*. *Conformity* berarti proses penyesuaian diri dengan masyarakat, dengan cara mengindahkan kaidah dan nilai – nilai masyarakat. Sebaliknya *deviation* adalah penyimpangan terhadap kaidah – kaidah dan nilai dalam masyarakat. Kaidah timbul dalam masyarakat karena diperlukan sebagai pengatur hubungan antara seseorang dengan orang lain, atau antara seseorang dengan masyarakatnya. Diadakan kaidah serta lain – lain peraturan di dalam masyarakat adalah dengan maksud supaya ada *conformity* warga masyarakat terhadap nilai – nilai yang berlaku di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dalam masyarakat yang homogeny atau tradisional, *conformity* warga masyarakat adalah kuat. Misalnya, di desa yang terpencil dimana tradisi dipelihara dan dipertahankan dengan kuat, maka masyarakat desa tidak mempunyai pilihan yang lain kecuali mengadakan *conformity* terhadap kaidah – kaidah serta nilai yang berlaku. Di dalam masyarakat terpencil, apabila seseorang mendirikan rumah, maka dia akan meniru bentuk – bentuk rumah yang telah ada dan telah *institutionalized* bentuknya. Yang mendirikan

rumah dalam bentuk yang berbeda dengan polanya tersebut, akan dicela oleh para anggota masyarakat lain. Begitu pula soal pakaian, maka penyimpangan sedikit saja, akan mengakibatkan celaan – celaan yang cepat menjalar kemana – mana.

*Deviation* atau penyimpangan dalam masyarakat tradisional yang relatif statis, tidak akan disukai. *Deviation* terhadap kaidah – kaidah dalam masyarakat yang tradisional, memerlukan suatu keberanian dan kebijaksanaan tersendiri. Namun, apabila masyarakat tradisional tersebut merasakan manfaat dari suatu deviation tertentu, penyimpangan nama akan diterimanya. Biasanya proses tersebut, dimulai oleh generasi muda yang pernah pergi merantau. Kebiasaan – kebiasaan yang dibawanya dari luar, mulai ditiru oleh orang – orang sekitarnya untuk kemudian menjalar keseluruh masyarakat.<sup>12</sup>

## **6. Masyarakat samin dan Komunikasi**

Masyarakat samin dalam berkomunikasi sehari – hari dengan menggunakan bahasa jawa ngoko. Bagi mereka menghormati orang lain tidak dari bahasa yang digunakan tapi sikap dan perbuatan yang ditunjukkan. Kalau kita kaji secara lebih mendalam, sebenarnya ini juga merupakan perlawanan mereka terhadap penjajah Belanda pada waktu itu. Mereka ingin memandang semua orang adalah sama. Ingat dalam ilmu sosiologis, sebenarnya tingkatan dalam bahasa Jawa diciptakan untuk membedakan strata sosial manusia dalam berinteraksi. Tegasnya, orang

---

<sup>12</sup> Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005) hal 197-217

yang memiliki strata sosial yang lebih rendah harus menyampaikan tutur kata dengan tingkatan bahasa Jawa yang lebih tinggi kepada orang yang strata sosial lebih tinggi yang dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan.

Dalam pergaulan sehari-hari, baik dengan keluarganya, sesama pengikut ajaran, maupun dengan orang lain yang bukan pengikut Samin, orang Samin selalu beranjak pada eksistensi mereka yang sudah turun-temurun dari pendahulunya, yaitu *Ono niro mergo ningsun, ono ningsun mergo niro*. (Adanya saya karena kamu, adanya kamu karena saya.) Ucapan itu menunjukkan bahwa orang Samin sesungguhnya memiliki solidaritas yang tinggi dan sangat menghargai eksistensi manusia sebagai makhluk individu, sekaligus sebagai makhluk sosial. Karena itu, orang Samin tidak mau menyakiti orang lain, tidak mau petil jumpt (tidak mau mengambil barang orang lain yang bukan haknya), tetapi juga tidak mau dimalingi (haknya dicuri).

Semua perbuatan mereka berawal dari baik, maka berakhirnya juga harus baik, begitulah ringkasnya. Bagi orang lain yang tidak memahami eksistensi orang Samin, mereka bisa jadi menyebutnya sebagai *Wong Sikep*, yang artinya orang yang selalu waspada. Atau disebut juga *Wong Kalang* karena orang lain akan menganggap ketidakrasionalan pikiran, keeksentrikan perilaku, dan ketidaknormalan bahasa. Tetapi, bagi sesama orang Samin selalu menyebut kepada orang lain *Sedulur Tuwo*.

Hidup sederhana dan ikhlas menerima rezeki yang diberikan Tuhan. Ini buktiny, Masyarakat Samin di Kabupaten Blora di saat warga lain sibuk membicarakan dan memprotes pembayaran dana BLT kenaikan harga BBM yang sering tidak tepat sasaran, masyarakat Samin cenderung enggan membicarakan permasalahan ini. "Untuk apa ramai-ramai. Kita hidup apa adanya saja. Semua rezeki sudah diatur Yang Maha Kuasa," ujar Pramugi Prawiro Wijoyo, tokoh masyarakat Samin di Dusun Blimbing, Desa Sambongrejo, Kecamatan Sambong, Blora. Pria kelahiran 16 Desember 1960 ini mengemukakan, masyarakat Samin atau yang dikenal dengan "*sedulur sikep*" sangat bersyukur terhadap anugerah yang diberikan Tuhan. Menurut Pramugi, masyarakat Samin tidak terlalu mempersoalkan mengapa jumlah yang menerima dana BLT hanya sedikit. "Mungkin pemerintah menganggap kami ini kaya-kaya, sehingga tidak layak mendapatkan dana SLT. Jelas, ini bukan berarti kami mempersoalkan. Yang pasti, bagi kami, diberi *ya* diterima, tidak diberi, *ya* silakan saja," tuturnya.

Pandangan masyarakat Samin terhadap lingkungan sangat positif, mereka memanfaatkan alam (misalnya mengambil kayu) secukupnya saja dan tidak pernah mengeksploitasi. Hal ini sesuai dengan pikiran masyarakat Samin yang cukup sederhana, tidak berlebihan dan apa adanya. Tanah bagi mereka ibarat ibu sendiri, artinya tanah memberi penghidupan kepada mereka. Sebagai petani tradisional maka tanah mereka perlakukan sebaik-baiknya. Dalam pengolahan lahan (tumbuhan

apa yang akan ditanam) mereka hanya berdasarkan musim saja yaitu penghujan dan kemarau Masyarakat Samin menyadari isi dan kekayaan alam habis atau tidak tergantung pada pemakainya.

## B. Kajian Teoritik

Teori yang dipakai dalam penelitian ini memakai teori self disclosure yang sering disebut dengan “Johari Window” atau jendela johari. Para pakar psikologi kepribadian menganggap model teoritis yang dia ciptakan merupakan dasar untuk menjelaskan dan memahami interaksi antarpribadi secara manusiawi. Self Disclosure atau proses pengungkapan diri yang telah lama menjadi fokus penelitian dan teori komunikasi mengenai hubungan, merupakan proses pengungkapan informasi diri kita terhadap orang lain dan sebaliknya. Mengungkapkan yang sebenarnya mengenai diri kita kepada orang lain yang juga bersedia mengungkapkan yang sebenarnya tentang dirinya, dipandang sebagai ukuran dari hubungan yang ideal.<sup>13</sup> Secara garis besar model jendela teoritis jendela johari dapat dilihat dalam gambar berikut :

Gambar 2.5

	Saya tahu	saya tidak tahu
Orang lain tahu	1 TERBUKA	2 BUTA
Orang lain tidak tahu	3 TERSEMBUNYI	4 TIDAK DIKENAL

Gambar 2.1

Jendela johari tentang bidang pengenalan diri dan orang lain.

<sup>13</sup>Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994) Hal 79

Jendela johari terdiri dari empat bingkai. Masing – masing bingkai berfungsi menjelaskan bagaimana tiap individu mengungkapkan dan memahami diri sendiri dalam kaitannya dengan orang lain. Asumsi johari bahwa kalau setiap individu bias memahami diri sendiri maka dia bisa mengendalikan sikap dan tingkah lakunya di saat berhubungan dengan orang lain.

Bingkai 1, adalah menunjukkan orang yang terbuka terhadap orang lain. Keterbukaan itu disebabkan dua pihak (saya dan orang lain) sama – sama mengetahui informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, gagasan dan lain – lain. Johari menyebutkan “bidang terbuka”, suatu bingkai yang paling ideal dalam hubungan dan komunikasi antar pribadi. Bingkai 2, adalah bidang buta. “Orang Buta” merupakan orang yang tidak mengetahui banyak hal tentang dirinya namun orang lain mengetahui banyak hal tentang dia. Bingkai 3, adalah “Bidang tersembunyi” yang menunjukkan keadaan bahwa pelbagai hal diketahui diri sendiri namun tidak diketahui oleh orang lain. Bingkai 4, adalah “Bidang tidak dikenal” yang menunjukan keadaan bahwa pelbagai hal tidak diketahui diri sendiri dan orang lain.

Model jendela johari dibangun berdasarkan delapan asumsi yang berhubungan dengan perilaku manusia. Asumsi – asumsi itu menjadi landasan berfikir para kaum humanistik. Asumsi pertama, pendekatan terhadap perilaku manusia yang harus dilakukan secara holistik yang artinya kalau kita hendak menganalisis perilaku manusia maka analisis tu harus menyeluruh sesuai dengan konteks dan jangan terpenggal – penggal. Asumsi kedua, apa yang

dialami seseorang atau sekelompok orang hendaklah dipahami melalui persepsi dan perasaan tertentu, meskipun pandangan itu subjektif. Asumsi ketiga, perilaku manusia lebih sering emosional bukan rasional. Pendekatan humanistik terhadap perilaku sangat menekankan betapa pentingnya hubungan antara faktor emosi dengan perilaku. Asumsi keempat, setiap individu atau sekelompok orang yang sering tidak menyadari bahwa tindakan – tindakannya dapat menggambarkan perilaku individu atau kelompok tersebut. Oleh karena itu, para pakar aliran humanistik sering mengemukakan pendapat mereka bahwa setiap individu atau kelompok perlu meningkatkan kesadaran sehingga mereka dapat mempengaruhi dan dipengaruhi orang lain. Asumsi kelima, faktor – faktor yang bersifat kualitatif yang misalnya derajat penerimaan antarpribadi, konflik, kepercayaan antarpribadi merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku manusia. Asumsi keenam, aspek yang terpenting dari perilaku ditentukan oleh proses perubahan perilaku bukan oleh struktur perilaku. Berdasarkan asumsi ini maka teori – teori yang dikembangkan oleh kaum humanistik selalu mengutamakan tema – tema perubahan dan pertumbuhan perilaku manusia. Asumsi ketujuh, kita dapat memahami prinsip – prinsip yang mengatur perilaku melalui pengujian terhadap pengalaman yang dialami individu. Cara ini relatif lebih baik daripada kita memahami perilaku abstraksi secara deduktif. Asumsi ini mengingatkan kita, bahwa orientasi fenomenologis terhadap perilaku manusia melalui pengamatan empiris dari pelbagai pengamatan masih lebih kuat daripada suatu sekadar mengabstraksikan perilaku manusia manusia semata – mata. Asumsi

kedelapan, perilaku manusia dapat dipahami dalam seluruh kompleksitasnya bukan dari sesuatu yang disederhanakan. Asumsi ini berkaitan erat dengan asumsi pertama yang menganjurkan suatu pendekatan yang holistik terhadap perilaku manusia.

Bingkai – bingkai dari jendela johari tersebut dapat digeser sehingga ruang – ruang 1,2,3, dan 4 dapat dibesarkan dan dicecilkan untuk menggambarkan tingkat keterbukaan individu dan penerimaan orang lain terhadap individu. Ada empat kemungkinan perubahan atas bingkai – bingkai jendela johari.

1 TERBUKA	2 BUTA
3 TERSEMBUNYI	4 TIDAK DIKENAL

#### Bingkai 1 diperbesar

Manusia ideal adalah manusia yang selalu terbuka dengan orang lain (open minded person or of ideal window). Meskipun Self Disclosure mendorong adanya keterbukaan, namun keterbukaan itu sendiri ada batasnya. Artinya, perlu dipertimbangkan kembali apakah menceritakan segala sesuatu tentang diri sendiri kepada orang lain akan menghasilkan efek positif bagi hubungan diri sendiri kepada orang tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan yang ekstrim akan member efek negative terhadap hubungan. Seperti yang dikemukakan oleh Shirley Gilbert (Littlejohn, 1989:161) bahwa tingkat kepuasan mencapai titik tertinggi pada tingkat disclosure yang sedang (*moderate*).

1 TERBUKA	2 BUTA
3 TERSEMBUNYI	4 TIDAK DIKENAL

Bingkai 2 diperbesar

Manusia yang selalu menonjolkan diri, namun buta terhadap dirinya sendiri (exhibitionist or bull in chinashop)

1 TERBUKA	2 BUTA
3 TERSEMBUNYI	4 TIDAK DIKENAL

Bingkai 3 diperbesar

Manusia yang suka menyendiri, sifatnya seperti penyu (loner and loner and turtle)

1 TERBUKA	2 BUKA
3 TERSEMBUNYI	4 TIDAK DIKENAL

Bingkai 4 diperbesar

Manusia yang tahu banyak tentang orang lain tetapi dia menutup dirinya (type interviewer).<sup>14</sup>

### C. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebagaimana telah disebutkan di awal pembahsan ini, bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana model komunikasi masyarakat samin (studi kualitatif pada masyarakat samin di dusun jepang desa margomulyo kec. Margomulyo kab. Bojonegoro).

---

<sup>14</sup> Alo liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*,..... Hal 49

Jika penelitian pada tahun 2007, berjudul persepsi masyarakat samin terhadap perkembangan media komunikasi (Studi Kualitatif pada masyarakat samin tentang televise dan radio di Dusun Tambak Desa Sumber kec. Kradenan kab Blora Jawa Tengah. Oleh Ni'amah Humajidah BO6303013. Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi. Dari penelitian terdahulu yang judulnya persepsi masyarakat namun perbedaannya penelitian terdahulu cenderung meneliti tentang persepsi masyarakat samin terhadap media komunikasi. Sedangkan saat ini meneliti model komunikasi masyarakat samin. Peneliti saat ini cenderung meneliti pada model komunikasi dan symbol – symbol yang ada pada masyarakat samin.